

Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal dalam Membina Lingkungan Pendidikan Harmonis dan Kaya Budaya

Mukhlis

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
mukhlis@stai.aljami.ac.id

Abstract

Islamic education plays a vital role in shaping the character and morals of students, especially in the context of societies rich in local culture. This study aims to explore the integration of Islamic education and local culture in creating a harmonious and culturally rich educational environment. Using a qualitative approach, the research analyzes practices that combine Islamic values with local traditions in various educational institutions. The findings indicate that this integration not only strengthens the cultural identity of students but also enhances tolerance and understanding between cultures. Furthermore, a harmonious educational environment fosters creativity and innovation in learning. This study recommends the development of curricula that accommodate both religious values and local culture as a strategic step in nurturing a generation that is not only religious but also appreciative of the cultural wealth surrounding them.

Keywords: Islamic Religious Education, Local Culture, Integration.

Abstrak

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, terutama dalam konteks masyarakat yang kaya akan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi antara pendidikan agama Islam dan budaya lokal dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan kaya budaya. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis praktik-praktik yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal di berbagai institusi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas kultural peserta didik, tetapi juga meningkatkan toleransi dan pemahaman antarbudaya. Selain itu, lingkungan pendidikan yang harmonis dapat mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai agama dan budaya lokal sebagai langkah strategis dalam membina generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga menghargai kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Budaya Lokal, Integrasi

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan identitas individu, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, pendidikan agama Islam menjadi bagian integral dari proses pendidikan formal. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Integrasi antara pendidikan agama Islam dan budaya lokal tidak hanya bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga untuk

menghormati dan melestarikan tradisi yang telah ada. Budaya lokal yang kaya memberikan konteks yang relevan bagi penerapan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik dapat memahami dan menjalani ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sangat penting dalam membina lingkungan pendidikan yang harmonis, di mana siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan religius tetapi juga mampu menghargai keragaman budaya di sekitarnya.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan membahas praktik-praktik terbaik yang menggabungkan pendidikan agama Islam dengan budaya lokal di berbagai institusi pendidikan. Penekanan akan diberikan pada bagaimana integrasi ini dapat meningkatkan toleransi, kreativitas, dan inovasi di kalangan siswa. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara pendidikan agama dan budaya lokal, diharapkan dapat tercipta generasi yang religius dan berbudaya, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang multikultural.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana integrasi ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam kurikulum dan praktik pendidikan sehari-hari, agar tujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan kaya budaya dapat tercapai, melihat realitas budaya yang terjadi saat ini, sudah banyak sekali budaya yang awalnya bukan suatu identitas masyarakat atau agama tertentu, menjadi identitas yang melekat kepada masyarakat tersebut. Misalnya saja genduri bagi orang yang sudah meninggal, yang awalnya merupakan budaya dari masyarakat Indonesia yang beragama Hindu karena disatukan dengan nilai Islam dan muatannya diganti dengan muatan Islam dengan tidak mengganti secara total mengenai praktik yang dilakukan dan kini menjadi salah satu ciri masyarakat muslim di Nusantara.¹ Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pilar pembentukan moral, etika, dan spiritualitas peserta didik. Pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadi landasan utama dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berintegritas.²

Landasan teori

Sejarah kedatangan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa agama ini diterima secara damai dan berinteraksi dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Proses akulturasi ini terlihat jelas dalam praktik-praktik budaya yang awalnya bukan bagian dari identitas Islam, tetapi kemudian diadaptasi dan dimodifikasi menjadi bagian dari tradisi masyarakat Muslim. Misalnya, praktik genduri yang berasal dari tradisi Hindu, kini telah bertransformasi menjadi ritual yang diisi dengan muatan Islam. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai universal dalam agama dapat diselaraskan dengan budaya lokal, menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial Masyarakat Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam proses pembentukan moral, etika, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi pilar utama dalam membangun generasi yang berkualitas dan beradab. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan anugerah yang harus dijaga dan dirayakan. Dalam masyarakat yang majemuk ini, agama dan budaya saling melengkapi dan

¹ Hamdan Adib, "Potret Integrasi Islam Dan Budaya Era Walisongo," *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 1, no. 2 (28 Juli 2021): 41–54, <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i2.2268>.

² Dini Astuti, "Tantangan Dan Peluang Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 7 (30 November 2023): 137–49.

tidak dapat dipisahkan. Agama memberikan doktrin moral, sedangkan budaya menjadi sarana untuk menerjemahkan doktrin tersebut ke dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu mengajarkan sikap moderasi dan toleransi sebagai respons terhadap pluralitas budaya yang ada. Dengan pemahaman ini, generasi muda diharapkan dapat hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang budaya tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan mereka, dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan agama harus mampu beradaptasi dan tetap relevan. Pendidikan agama Islam perlu mengembangkan pendekatan yang inklusif dan moderat agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat akan pemahaman agama yang tidak hanya eksklusif tetapi juga menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Khaled Abou el-Fadl bahwa semangat toleransi dan pluralisme harus ditanamkan dalam pemahaman teks-teks suci agar menghasilkan sikap inklusif di kalangan penganut agama.

Melalui program-program pendidikan seperti Sekolah Penggerak, pemerintah Indonesia berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah-sekolah. Program ini bertujuan untuk menciptakan Pelajar Pancasila yang memiliki karakter baik serta mampu menghargai keberagaman. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran ajaran agama semata, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa yang kuat dan berintegritas dalam menghadapi tantangan zaman.

Islam memiliki sejarah panjang pembauran dengan budaya setempat, yang tidak melanggar dan keluar dari ketentuan agama. Secara historis, Islam masuk di Indonesia secara damai, tanpa hambatan dan peperangan. Islam mudah diterima oleh masyarakat sebagai agama damai meski komunitas keagamaan sudah ada, baik penganut animisme maupun agama Hindu-Budha.³ Indonesia merupakan sebuah negara dengan masyarakatnya majemuk terdiri atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok dan agama, serta strata sosial.⁴ Agama dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat. Agama merupakan doktrin, sementara budaya menjadi sarana menerjemahkan doktrin itu sendiri.⁵ Keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan “sunnatullah” serta anugrah bagi bangsa Indonesia.⁶

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas.⁷ Hukum pada hakekatnya dibuat dan diperuntukkan untuk umat manusia di muka bumi. Demikian disebutkan di dalam al Qur'an surat al Baqarah ayat 185. Dimana tujuan al-Qur'an diturunkan sebagai

³ Hasruddin Dute, “Integrasi Islam Dan Budaya: Studi Budaya Bakar Batu Masyarakat Papua Pegunungan Di Kota Jayapura,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (23 September 2022): 85–98, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i1.7279>.

⁴ Yustina Sri Ekwandari, Yusuf Perdana, dan Nur Indah Lestari, “Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA YP UNILA,” *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (24 Februari 2020): 15–31, <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10268>.

⁵ Muhammad Ghofur, “INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA (TINJAUAN HISTORIS ISLAM DI NUSANTARA),” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 7 (13 Desember 2021): 255, <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9042>.

⁶ Hikmat Hikmat, “Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Pantura Dalam Pendidikan Agama Multikultur,” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 5 (27 November 2020): 340–55, <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.152>.

⁷ Ali Imron dan Ari Saidul Mujazin, “Integrasi Budaya Lokal Dan Pendidikan Islam: Internalisasi Nilai Moral Dalam Geguritan “Nurani Peduli” Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah,” *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 1, no. 2 (2 Desember 2022): 101–16, <https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.402>.

petunjuk untuk umat manusia.⁸ Pluralitas budaya Indonesia meniscayakan pengejawantahan paham dan sikap moderasi dalam kehidupan sosial beragama. Konsekuensinya, nilai-nilai moderasi beragama menjadi keharusan.⁹

Melihat tantangan kehidupan yang terus berkembang, membuat pendidikan sesuatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Sehingga manusia mampu untuk mendukung berbagai sektor guna meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.¹⁰ Nilai-nilai sosial menurut Khaled Abou el-Fadl adalah semangat toleran dan pluralis dari para penganut agama akan menentukan corak pemahaman teks suci agama tersebut secara toleran pula. Dengan demikian, signifikansi atau peran para tokoh agama dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada para penganut agama menjadi sangat signifikan, apakah pemahaman yang diberikan itu eksklusif ataukah inklusif.¹¹

Pemerintah Indonesia melalui sekolah Penggerak memberikan respon yang cepat terhadap tantangan zaman. Program sekolah penggerak merupakan sebuah upaya dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia yaitu terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.¹²

Islam merupakan agama yang luas dan fleksibel. Islam mengkaji banyak hal. Kajian ilmu dalam islam tidak hanya pada inti ajaran islam itu sendiri, melainkan juga pada ilmu lain yang relevan terhadap ajaran islam. Semua aspek dan hal dalam kehidupan manusia diatur oleh islam.¹³ Dalam era globalisasi, kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi untuk menggerakkan roda pembangunan dalam negaranya untuk mencapai masyarakat yang maju dalam berbagai sektor. Salah satu upaya utama untuk memajukan masyarakat ialah dengan mengembangkan pendidikan.¹⁴ Pengembangan dari ajaran-ajaran dasar agama Islam perlu integrasi-interkoneksi termuat di dalam Al-Qur'an dan Hadis merupakan suatu keniscayaan.¹⁵ Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan dalam pengertian yang luas, bukan sekadar untuk memperoleh titel keserjanaan, tetapi pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai agama, mendorong munculnya kebudayaan dan peradaban unggul serta dibanggakan oleh

⁸ Ahmad Syarif Makatita dan Athoillah Islamy, "Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua : Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani," *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 4, no. 2 (24 Juni 2022): 241–62, <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i2.5264>.

⁹ Makatita dan Islamy.

¹⁰ Tahmid Miftachurrozaq dan Hendro Widodo, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Alam di SD Alam Lukulo Kebumen," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 1 (2 Februari 2023): 105–14, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4665>.

¹¹ Jazuli Mukhtar, Yunus Yunus, dan Ichwan Nugroho, "Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 2 Juni 2021, 43, <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2676>.

¹² Novita Nur 'Inayah, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo," *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2 Oktober 2021): 1–13, <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

¹³ Rina Priarni, "INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 3, no. 1 (7 November 2019): 32–44, <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v3i1.79>.

¹⁴ Abdul Rahman, "INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM PENDIDIKAN (Studi Pada Keluarga Petani Di Desa Bulutellue) | AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)," *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 45–46.

¹⁵ Roni Pasaleron Roni, Syafruddin Nurdin, dan Muhammad Kosim, "Problema Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar Di Pesisir Selatan," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (23 November 2022): 153–70, <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.679>.

warga, tidak saja bersumber dari budaya daerah, tetapi juga bersumber dari unsur ilahiah yang terkesan terkikis pada zaman kontemporer sekarang ini.¹⁶

Agama Islam secara teologis dan ideologis merupakan dasar dari tatanan kehidupan manusia yang mengatur secara komprehensif dan sempurna setiap aspek termasuk didalamnya tentang pendidikan.¹⁷ Kemunculan berbagai tipologi tersebut sebagai jawaban terhadap terjadinya dikotomi pendidikan di Indonesia, di mana ada pendidikan umum (sekolah) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pendidikan Keagamaan seperti Pondok Pesantren dibawah pembinaan Kementerian Agama. Pendidikan umum (sekolah) lebih menitikberatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sedangkan pendidikan keagamaan berpegangteguh pada tafaquh fiddin.¹⁸

Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk jenjang sekolah di atasnya. Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah dasar diharapkan akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Jika menilik pada tujuan pendidikan nasional di atas, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Terkait dengan penanaman nilai nasionalisme di era globalisasi sekarang ini salah satu lembaga formal yang ikut bertanggungjawab adalah Sekolah Dasar. Mengingat pembelajaran agama Islam tentang nilai nasionalisme merupakan pembelajaran agama Islam yang bersifat abstrak, maka guru harus mampu mengemas pembelajaran agama Islam dengan metode yang tepat agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat sampai kepada siswa sesuai dengan tujuan yang direncanakan.¹⁹ Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah berpedoman pada kurikulum sebagai arah rencana pendidikan. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan dan perbaikan. Perubahan kurikulum dilakukan seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman agar tujuan pendidikan mencapai hasil yang maksimal. Sejak tahun ajaran 2012/2013, pemerintah melalui Kemendikbud menerapkan pendidikan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif agar mampu mengembangkan kreativitas dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat dan minat.²⁰

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik di masyarakat. Masyarakat Indonesia, terlebih bagi pemeluk agama Islam adalah masyarakat religius. Agama menjadi bagian integral dalam kehidupannya. Momen-momen penting diintegrasikan dengan ritual keagamaan, seperti pernikahan, kematian, dan lain-lain. Oleh karenanya, pendidikan agama Islam di sekolah, dimungkinkan menjadi bagian penting dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia yang tetap religius. Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi bagiandari system pendidikan nasional. Penyelenggaraannya dilandasi oleh aturan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

¹⁶ Made Saihu, "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 9 (26 Februari 2020): 67–90, <https://doi.org/10.15408/idi.v9i1.14828>.

¹⁷ Nurwastuti Setyowati, "Interkoneksi Agama, Sosial Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education and Innovation*, 30 Juni 2022, 56–63, <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6086>.

¹⁸ Suprpto Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edukasi* 18, no. 3 (2020): 355–68, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>.

¹⁹ Fajar Syarif, "INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENANAMANAN NASIONALISME BAGI SISWA SEKOLAH DASAR," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2, no. 02 (10 Oktober 2019): 187–95, <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i02.26>.

²⁰ Ratna Widyaningrum dan Ema Butsi Prihastari, "Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Di SD Melalui Etnomatematika Dan Etnosains (Ethnomathscience)," *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (25 April 2021): 335–41, <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5243>.

Dalam UU tersebut, dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam kalimat UU Sisdiknas tersebut, dapat dipahami bahwa agama adalah bagian dari Akar Pendidikan Nasional. Artinya, agama harus menjadi bagian penting yang mewarnai iklim dan kultur pendidikan formal dalam semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah atas atau pun sekolah menengah kejuruan bahkan di pendidikan tinggi. Kehidupan yang berjalan di sekolah-sekolah harus berakar pada nilai-nilai agama. Agama diharapkan menjadi bagian yang ikut mewarnai iklim dan kultur sekolah. Oleh karenanya, agama dipelajari dan dipraktikkan di sekolah. Sekolah-sekolah, baik negeri maupun swasta, terkena kewajiban untuk memberikan pelajaran pendidikan agama di sekolah. Semua peserta didik diberikan haknya untuk menerima pelajaran pendidikan agama di sekolah.²¹

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat dan saling mempengaruhi. Proses pendidikan menjadi faktor yang krusial bagi perkembangan kebudayaan, sementara eksistensi pendidikan sendiri hanya mungkin dalam kerangka kebudayaan yang ada. Sebagai bagian dari kebudayaan, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan mengenalkan manusia pada nilai-nilai budaya, terutama nilai-nilai budaya nasional. Mengingat kebudayaan nasional bersumber dari kebudayaan daerah, maka tepat jika pendidikan bertujuan untuk memperkaya dan mengembangkan kebudayaan daerah. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa peserta didik dapat memperoleh keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari dan mengembangkan sikap serta karakter yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini dilakukan sambil tetap memperlihatkan penghargaan dan kepedulian terhadap warisan budaya lokal yang kaya dan berusaha untuk melestarikannya. Kearifan lokal merupakan aspek yang tak terpisahkan dari budaya suatu masyarakat, yang melekat erat dalam bahasa masyarakat itu sendiri. Biasanya, keterampilan lokal diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tradisi lisan, termasuk dalam bentuk cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal adalah jenis pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat tertentu melalui pengalaman yang mereka alami, dan kemudian diintegrasikan dengan pemahaman mereka tentang budaya dan kondisi alam di tempat tersebut. Dengan berjalannya waktu, nilai-nilai budaya lokal cenderung tertinggal oleh kemajuan teknologi dan modernisasi. Hal ini menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap tradisi budaya dalam masyarakat semakin berkurang. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan melestarikan ragam budaya yang ada, serta menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari secara bersama-sama.²²

Pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk memberikan pembelajaran dan pemahaman mengenai ajaran Islam kepada masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter individu yang baik, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap agama, serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam juga berperan penting dalam memperkuat identitas keislaman individu dan masyarakat. Menurut beberapa ahli, pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Fazlur Rahman (1979) menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan kunci penting dalam mengembangkan potensi bangsa Indonesia, karena ajaran Islam memiliki

²¹ "Hakikat Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar | GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam," diakses 9 Oktober 2024, <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/266>.

²² "KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR | Jurnal Muara Pendidikan," diakses 9 Oktober 2024, <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/mp/article/view/1961>.

nilai yang berkaitan dengan pengembangan intelektual, sosial, dan spiritual. Hal ini juga ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus menjadi dasar bagi pengembangan keilmuan di Indonesia. Selain itu, Hasan Langgulung menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam konteks masyarakat adat, karena pendidikan Islam dapat membantu masyarakat adat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka yang sangat dipengaruhi oleh budaya lokal. Hal ini juga ditegaskan oleh Yusuf al-Qardhawi yang menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam mengembangkan kesadaran beragama dan mempertahankan identitas keislaman masyarakat.²³

Ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam Islam. Tidak ada agama yang seperti Islam dan tidak ada kitab suci seperti Al Qur'an yang sangat mengutamakan ilmu, dan memerintahkan penganutnya untuk mencari ilmu. Islam adalah agama keselamatan yang tidak memisahkan ilmu pengetahuan ke dalam kotak-kotak dikotomis. Pada hakikatnya semua yang ada di alam raya ini termasuk hasil cipta dan karsa (budaya) manusia merupakan milik dan berasal dari Allah SWT. Saat ini kita memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, terlihat dari cabang-cabangnya. Kondisi ini didukung oleh gerakan spesialisasi bidang-bidang kajian. Pada dasarnya perkembangan cabang-cabang ilmu bermula dari dua kelompok besar, yaitu filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu alam (*natural sciences*) dan non ilmu-ilmu alam (*non natural sciences*) Allah SWT memberi perangkat bagi manusia untuk memproduksi ilmu pengetahuan didasarkan dari potensinya yang berupa akal, indra dan in putnya berupa alam raya dan isinya yang masih asli dan input produksi manusia itu sendiri. Ilmu pengetahuan pada perkembangannya dapat berasal dari sumber agama atau sumber empiris atau yang menjadi penggabungan keduanya. Keterpaduan ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan atau sebaliknya mengandung pengertian bahwa pada dasarnya seluruh ilmu bersumber dari Allah SWT dan pada akhirnya semua manifestasi dari keilmuan ditujukan untuk pengabdian kepada Allah SWT.²⁴

Moderasi beragama diimplementasikan dalam rangka mengatur kehidupan masyarakat yang bersifat multikultural. Moderasi beragama diterapkan untuk menjaga integritas, keseimbangan, dan keadilan, agar setiap manusia dapat menghayati, dan memahami adanya perbedaan pendapat atau pandangan. Pendidikan telah disusun sedemikian rupa mulai dari kurikulum, silabus, bahan ajar, buku pendidikan agama Islam (PAI), bahan pembelajaran, sebagai pembelajaran yang sesuai dengan syariat Islam. Kerukunan umat beragama diterapkan baik dalam ruang lingkup agama maupun antar penganut agama lain. Ajaran Islam sentiasa membawa misi keselamatan, kerukunan, persatuan, keadilan dan menjamin hak asasi manusia.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengajarkan kedamaian, persatuan, ketenangan untuk tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Toleransi telah diperkenalkan ke dalam Islam sejak zaman Nabi Muhammad dan telah menjadi ajaran agama yang aman, nyaman dan damai. Pemahaman agama yang kurang dan tidak literal menyebabkan terjadinya perselisihan. Pemahaman sejarah Islam yang kurang tepat dipadukan dengan idealisme Islam yang berlebihan. Perselisihan dan perdebatan yang berujung pada konflik sosial, kekerasan di dalam dan antar agama, sehingga Pendidikan Agama Islam pada sekolah formal memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengetahuan peserta didik dalam hal mempelajari ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa kepada

²³ Abd Hafid dan Bayu Mujrimin, "Transformasi Pendidikan Islam Dalam Konteks Masyarakat Adat Di Batam: Tantangan Dan Peluang," *ARRIYADHAH* 20, no. 1 (24 Juni 2023): 49–65.

²⁴ Dandi Irawan dan Ramadan Syah Putra, "INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (1 Maret 2022): 132–40, <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v18i1.96>.

Allah swt., serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Agar tujuan dari PAI dapat tercapai, diperlukan adanya proses pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran tersebut digunakan strategi pembelajaran yang tepat, ditetapkan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, termasuk sarana prasarana yang digunakan, media yang digunakan, materi yang diberikan, serta metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran.²⁵

Indonesia adalah negara dengan populasi etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial yang beragam. Karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, keragaman budaya, atau multikultural, peristiwa tersebut merupakan hal yang alami. Perbedaan di Indonesia menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh bangsa Indonesia. Konflik dan kekuatan adalah dua konsekuensi besar kemajemukan masyarakat Indonesia. Apabila masyarakat sadar dan bersedia menerima perbedaan, kemajemukan bangsa akan menjadi kuat. Ini akan meningkatkan kekayaan Indonesia. Selain itu, keragaman membedakan Indonesia dari bangsa lain. Sebagai lembaga pemerintah, Kementerian Agama memainkan peran penting dalam mendorong seluruh komunitas beragama di Indonesia untuk menjadi sebuah kekuatan, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kemajemukan dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Untuk membangun peradaban yang mulia, bangsa Indonesia yang majemuk akan memanfaatkan kesadaran akan keberagaman ini. Kementerian Agama melakukan banyak hal untuk menciptakan perdamaian di masyarakat dan mengurangi konflik. Menanamkan nilai moderasi beragama pada masyarakat Indonesia adalah salah satu upaya yang dilakukan. Moderasi agama sangat penting untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran Islam, yang dapat menyebabkan konflik. Moderasi Islam juga dapat menjawab berbagai masalah yang dihadapi masyarakat dan keagamaan di seluruh dunia. Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil 'Alamin harus mampu menjadi solusi dari berbagai problematika umat di era modern saat ini.²⁶

Peran sosial budaya seseorang hanya dapat diukur dari sejauh mana ia dapat memberikan manfaat bagi kepentingan manusia. Agama tentu tidak bisa diabaikan dalam kaitannya dengan realitas sosial. Agama dan budaya harus bisa menemukan solusi, Karena semua ajaran agama mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama. Tentunya tanpa harus mempertimbangkan status dan identitas orang tersebut. Mengangkat kearifan lokal Bugis setidaknya dapat mengubah cara pandang mahasiswa terhadap fenomena pluralistik di masyarakat. Tradisi fiqh, hubungan antara agama dan budaya, Muslim dan non-Muslim, belum mendapatkan penyelesaian yang adil karena dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, yaitu (1) fiqh ditulis pada masa hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Muslim kurang kondusif, (2) fiqh tertulis dalam situasi internal umat Islam yang tidak begitu kokoh, dan keberadaan simbol-simbol agama yang secara implisit mendorong sikap keras terhadap agama lain. Kota Palopo merupakan salah satu kota di provinsi Sulawesi Selatan yang penduduk dan agamanya sangat beragam. Kota Palopo memiliki berbagai suku bangsa, seperti Bugis, Toraja, Jawa, Bali, Madura, Sunda dan berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha. Leonar menambahkan, suku Jawa, Sunda, dan Bali merupakan kekuatan transmigrasi pada tahun 1980-an dan pada masa penjajahan adalah mayat-mayat Belanda pada tahun 1930-an yang hingga kini menjadi penduduk tetap yang membantu membangun dan memajukan kawasan Luwu.

²⁵ Abdul Asis, A. Riawarda, dan Rukman Abdul Rahman Said, "Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja," *Palita: Journal of Social Religion Research* 8, no. 1 (20 April 2023): 97–108, <https://doi.org/10.24256/pal.v8i1.3229>.

²⁶ "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING | Firdiansyah | At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam," diakses 9 Oktober 2024, <https://ojs.umm metro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2973>.

Meskipun sering dikatakan bahwa Luwu adalah suku Bugis. Namun masyarakat Luwu sendiri menyatakan bahwa mereka bukan Bugis, melainkan orang Luwu. Tentu hal tersebut sangat berpengaruh pada masyarakat di Kota Palopo. Keberagaman masyarakat di Kota Palopo memerlukan upaya reformasi di bidang pendidikan agama. Pembaruan strategis (konseptual dan teknis) harus selalu digaungkan terus menerus, mengingat mahasiswa adalah manusia yang sangat dinamis dan unik. Kemajuan teknologi dan informasi tidak bisa dihindari. Sehingga diperlukan konsepsi pendidikan agama yang menjadikan siswa berkarakter terbuka, toleran, inklusif, dan pluralis. Tentu hal ini tidak mudah, sehingga banyak kendala dan kendala yang bisa menjerat gagasan pembenahan pendidikan agama ini.²⁷

Moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar tercipta lingkungan yang damai, nyaman dan aman dari pelbagai ancaman. Sebagai negara dengan masyarakat mayoritas Islam dibutuhkan suatu kerja sama dengan para ulama, tokoh agama, cendekiawan dan guru yang mempunyai perhatian terhadap persoalan keragaman dengan pemahaman serta informasi terkait keberagaman di pelbagai lingkup dalam membangun kesadaran secara bersama. Mengingat Konflik atas nama agama sering kali terjadi di pelbagai daerah di Indonesia. Misalnya ada Masjid yang dibakar, Gereja diserang, tokoh agama menjadi sasaran kejahatan tangan-tangan tidak bertanggung jawab, terorisme bom bunuh diri yang mengatasnamakan agama, ekstremisme, radikalisme, diskriminasi atas nama isu sara sering kali terjadi dan menjadi pemberitaan nasional bahkan internasional. Kasus-kasus tersebut seharusnya tidak akan terjadi apabila moderasi beragama bisa dipahami benar oleh masyarakat dan berjalan baik di lembaga pendidikan. Pendidikan adalah sarana yang tepat dalam membentuk karakter bagi peserta didik untuk menanamkan sikap moderasi beragama yang baik sejak dini. Akan lebih mudah memberikan pemahaman kepada peserta didik dimulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, sehingga peserta didik mampu tumbuh menjadi masyarakat yang berakhlak baik dan menerapkan sikap moderasi beragama. Oleh sebab itu, peran lembaga pendidikan terutama guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter muridnya. Menurut Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, guru merupakan salah satu pendidik dan pengajar bagi siswa ketika disekolah. Seorang guru memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mengajarkan dan mendidik muridnya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru oleh semua siswa dan menjadi cerminan bagi masyarakat. Seorang guru diuntut menjadi sosok yang sempurna dan jauh dari kata kejelekan, meskipun kodrat seorang manusia tidak akan luput dari kata salah. Oleh sebab itu, guru dituntut memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik supaya membentuk sikap yang baik.²⁸

Lahirnya Peraturan Presiden ini, tidak terlepas dari refleksi atau pemikiran mendalam dari para Insan pendidikan utamanya dan Indonesia pada umumnya, bahwa permasalahan karakter atau dalam bahasa pendidikan agama Islam disebut dengan akhlak menjadi agenda penting prioritas nasional. Realitasnya, bangsa Indonesia telah dihadapkan dengan permasalahan yang sangat kompleks yang indikasi besarnya berimplikasi kepada terjadinya degradasi degradasi moral yang dialami oleh Indonesia. Semisal problem nasional yang menjadi momok narkoba di kalangan remaja sia sekolah yang sudah merambah di lingkungan tingkat sekolah dasar, tentunya dengan kemasan narkoba yang menyesuaikan tingkatan umur. Belum lagi problematika asimilasi budaya asing yang mencoreng perlahan-lahan akar budaya

²⁷ Sopyan Hadi dan Yunus Bayu, "Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Pada Penguruan Tinggi," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 30 Maret 2021, 23–36, <https://doi.org/10.21093/twt.v8i1.3111>.

²⁸ "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat | Mozaic : Islam Nusantara," diakses 9 Oktober 2024, <https://www.journal.unusia.ac.id/index.php/mosaic/article/view/599>.

bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas berbasis agama, yang menyebabkan para remaja terjebak dalam pola kehidupan hedonis, pragmatis, dan jauh dari tata krama atau sopan santun. Selain itu pengaruh teknologi kalah penting dalam membentuk karakter anak bangsa. Menjamurnya sinetron lokal yang berkiblat budaya barat dan Asia bisnya Korea menjadi menjadi trendsetter di kalangan remaja, dari cara berpakaian, style rambut, tutur kata dan sikap kesemuanya merepresentasikan gaya idolanya. Bahkan dalam masalah nasionalisme, di kalangan remaja juga rentan terjadi perbedaan paham dan sikap yang mengarahkan mereka ke dalam kelompok-kelompok yang terkesan anti pemerintah atau dengan kata lain menjurus kepada paham radikal. Kondisi inilah, yang menjadi refleksi bagi pemerintah untuk mengambil langkah pencegahan sekaligus mencari solusi terbaik bagi permasalahan ini duduk. Akhirnya permendiknas tersebut merupakan follow up dari beragam potret permasalahan bangsa khususnya yang berkaitan dengan masalah karakter anak bangsa. Di antara sektor anggap bersentuhan langsung dengan pembentukan karakter anak bangsa adalah pendidikan dalam hal ini satuan pendidikan. Tanggung jawab ini dibebankan kepada setiap satuan pendidikan untuk bisa mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter yang menjadi spirit/ruh serta pilar pendidikan, dengan mengharmonikan olah hati, olah rasa, olah piker dan olahraga diharapkan dapat menjadi vaksin mujarab dalam membentuk imunitas karakter pada peserta didik.²⁹ Pada pasal 2 dalam Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.²⁹

Kurikulum holistik merupakan kurikulum berbasis karakter yang mendorong peserta didik untuk menemukan potensi, jati diri, dan kemampuannya hingga akhirnya membentuk kepribadian peserta didik seperti yang Tuhan kehendaki. Kurikulum holistik juga menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang berbeda, termasuk dengan pengalaman langsung, keterlibatan dalam proyek, dan pembelajaran kolaboratif.

Kurikulum holistik adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan, antara lain kognitif, fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Kurikulum holistik bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan diri secara keseluruhan dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka, lingkungan, dan dunia di sekitarnya. Pendidikan holistik adalah upaya membangun seluruh potensi peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang dapat mewujudkan hubungan dirinya dengan Tuhan, manusia, dan alam dengan baik. Pendidikan Holistik Integratif merupakan pendidikan yang muncul karena salah satu permasalahannya adalah karena kekhawatiran para pemikir pendidikan Islam terhadap dikotomi ilmu sehingga akan banyak lahir anak-anak yang cerdas tetapi tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, kurikulum holistik menekankan pada pengembangan keterampilan hidup yang penting, seperti keterampilan sosial, keterampilan pemecahan

²⁹ Muhammad Iwan Abdi, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Boarding School Di Indonesia," *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 18 Desember 2021, 257–76, <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v3i2.4473>.

masalah, kreativitas, dan kepemimpinan. Kurikulum holistik juga memperhatikan aspek kesehatan dan kesejahteraan siswa, baik secara fisik maupun mental.³⁰

Metode penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena akulturasi budaya dan peran pendidikan agama Islam dalam masyarakat Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif masyarakat terkait dengan praktik budaya yang telah bertransformasi, seperti genduri. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang mendalam melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang relevan.

Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik. Pertama, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pendidik agama, dan peserta didik untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai perubahan praktik budaya dan peran pendidikan agama dalam pembentukan identitas. Kedua, observasi terhadap praktik genduri di komunitas Muslim untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam tradisi tersebut. Ketiga, analisis dokumen yang mencakup kurikulum pendidikan agama Islam dan literatur terkait akulturasi budaya di Indonesia.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam praktik budaya lokal dan bagaimana pendidikan agama berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, analisis dokumen akan dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian kurikulum pendidikan agama dengan kebutuhan masyarakat yang majemuk.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti akan melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Selain itu, peneliti juga akan melibatkan rekan sejawat dalam proses analisis untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Uji coba wawancara juga akan dilakukan sebelum penelitian utama untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan dapat menggali informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik penelitian. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang akulturasi budaya dan peran pendidikan agama Islam di Indonesia.

Hasil penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik genduri, yang awalnya merupakan tradisi Hindu, telah bertransformasi menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Muslim di Indonesia. Melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa masyarakat Muslim tidak hanya mengadopsi praktik tersebut tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Misalnya, ritual genduri yang dilakukan untuk menghormati orang yang telah meninggal kini diisi dengan doa-doa dan bacaan Al-Qur'an, menggantikan elemen-elemen non-Islam. Hal

³⁰ Muhammad Fajrul Mahardhika dan Wantini Wantini, "Kurikulum Holistik-Integratif: Analisis Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Berpola Kurikulum Merdeka," *FENOMENA* 15, no. 2 (10 Desember 2023): 121–35, <https://doi.org/10.21093/fj.v15i2.8927>.

ini mencerminkan bagaimana akulturasi budaya dapat terjadi tanpa menghilangkan esensi dari kedua tradisi.

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam proses akulturasi ini. Hasil wawancara dengan pendidik agama menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran ajaran Islam, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Dalam hal ini, pendidik berusaha untuk menjelaskan kepada siswa pentingnya menghormati tradisi lokal sambil tetap berpegang pada ajaran Islam. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak hanya membentuk pemahaman spiritual tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat.

Analisis kurikulum pendidikan agama menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pengajaran. Kurikulum tersebut mencakup materi yang mendorong siswa untuk memahami keberagaman budaya dan agama di Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama harus mampu menjawab tantangan pluralitas budaya yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai jembatan untuk membangun kesadaran sosial dan spiritual di kalangan siswa. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tokoh agama memiliki peran signifikan dalam memberikan pemahaman keagamaan yang inklusif kepada masyarakat. Mereka mengedukasi umat tentang pentingnya moderasi beragama dan sikap toleran terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, para tokoh agama berperan sebagai mediator antara nilai-nilai Islam dan praktik budaya lokal. Dengan pendekatan yang inklusif ini, mereka membantu menciptakan suasana harmonis di tengah keragaman yang ada.

Hasil penelitian juga menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter bangsa yang berkualitas. Program-program seperti Sekolah Penggerak menjadi langkah strategis pemerintah untuk memastikan bahwa pendidikan agama dapat menjawab tantangan zaman dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami ajaran Islam tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa yang kuat dan berintegritas. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan agama harus mampu beradaptasi dan tetap relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dalam pendidikan agama dapat membantu siswa memahami perbedaan serta mendorong mereka untuk hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang budaya tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan mereka. Ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan anugerah yang harus dijaga dan dirayakan. Agama dan budaya saling melengkapi satu sama lain, di mana agama memberikan doktrin moral sementara budaya menjadi sarana untuk menerjemahkan doktrin tersebut ke dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu mengajarkan sikap moderasi dan toleransi sebagai respons terhadap pluralitas budaya yang ada. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa pendidikan Islam perlu mendapatkan perhatian lebih dalam hal pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Hal ini penting agar pendidikan agama dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan generasi muda yang memiliki integritas, toleransi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika sosial budaya yang terus berkembang. Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal seperti genduri adalah contoh nyata dari bagaimana pendidikan agama dapat memainkan peran sentral dalam membentuk identitas masyarakat Muslim di Indonesia. Dengan pendekatan yang tepat dalam pendidikan agama, generasi mendatang diharapkan dapat

melanjutkan tradisi ini dengan cara yang menghormati warisan budaya sekaligus tetap setia pada ajaran Islam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi akulturasi budaya dan identitas masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya dalam praktik genduri, dapat dibedakan menjadi beberapa kategori. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut:

1. Sejarah Masuknya Islam

Sejarah kedatangan Islam di Indonesia berperan penting dalam proses akulturasi budaya. Islam masuk ke Nusantara secara damai melalui berbagai jalur, termasuk perdagangan dan pendidikan, yang memungkinkan interaksi antara pendakwah Islam dan masyarakat lokal. Para penyebar agama, seperti Walisongo, tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga beradaptasi dengan budaya setempat, sehingga menciptakan ruang bagi integrasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal.

2. Toleransi Budaya

Toleransi terhadap budaya lain merupakan faktor pendorong utama dalam akulturasi. Masyarakat Indonesia yang majemuk memiliki latar belakang budaya yang beragam, sehingga sikap saling menghargai dan menerima perbedaan sangat penting. Dalam konteks ini, praktik genduri yang awalnya berasal dari tradisi Hindu dapat diterima dan diadaptasi oleh masyarakat Muslim tanpa menghilangkan esensi dari kedua tradisi tersebut.

3. Pendidikan Agama

Pendidikan agama Islam memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam, pendidikan dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama. Hal ini mendorong mereka untuk mengadopsi praktik-praktik seperti genduri dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama berfungsi sebagai mediator dalam proses akulturasi budaya. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga memberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati tradisi lokal. Dengan pendekatan inklusif ini, tokoh agama membantu menciptakan suasana harmonis di tengah keragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia.

5. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial tempat individu berada juga mempengaruhi proses akulturasi. Masyarakat yang terbuka dan menerima keberagaman akan lebih mudah mengintegrasikan praktik-praktik baru ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebaliknya, masyarakat yang konservatif cenderung menolak perubahan dan lebih mempertahankan tradisi asli mereka.

6. Media dan Teknologi

Perkembangan media dan teknologi informasi juga berkontribusi terhadap akulturasi budaya. Akses terhadap informasi tentang berbagai budaya dan praktik keagamaan memungkinkan masyarakat untuk belajar dan memahami tradisi lain, termasuk nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam konteks lokal mereka. Ini mempercepat proses integrasi antara budaya lokal dan ajaran agama.

7. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan juga memainkan peran penting dalam mendukung akulturasi budaya. Program-program seperti Sekolah Penggerak bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama diajarkan kepada siswa. Kebijakan ini membantu membangun kesadaran akan pentingnya keberagaman dalam masyarakat.

8. Identitas Nasional

Identitas nasional Indonesia yang kaya akan keberagaman menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk menerima akulturasi budaya. Kesadaran akan identitas sebagai bangsa yang majemuk mendorong individu untuk menghargai tradisi lokal sambil tetap setia pada nilai-nilai agama mereka. Praktik genduri yang telah diadaptasi menjadi bagian dari identitas Muslim di Nusantara adalah contoh nyata dari fenomena ini.

9. Keluarga dan Tradisi

Keluarga sebagai unit sosial pertama memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap terhadap tradisi dan nilai-nilai agama. Pendidikan informal yang diberikan oleh keluarga mengenai pentingnya menghormati tradisi sekaligus mengamalkan ajaran agama menjadi dasar bagi anak-anak untuk meneruskan praktik-praktik seperti genduri dengan cara yang sesuai dengan konteks keagamaan mereka.

10. Globalisasi

Dalam era globalisasi, interaksi antarbudaya semakin meningkat, memfasilitasi pertukaran ide dan praktik antara berbagai kelompok masyarakat. Globalisasi membawa pengaruh luar yang dapat memperkaya tradisi lokal tetapi juga dapat menimbulkan tantangan bagi identitas budaya asli. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyeimbangkan antara penerimaan elemen-elemen baru dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan agama mereka.

Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis mengenai akulturasi budaya di Indonesia, khususnya dalam konteks praktik genduri, menunjukkan bahwa banyak budaya yang awalnya bukan identitas masyarakat tertentu telah bertransformasi menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Muslim. Praktik genduri, yang berasal dari tradisi Hindu, telah diadaptasi dengan memasukkan nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan sinergi antara dua budaya yang berbeda. Proses ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam muatan spiritual tetapi juga mempertahankan elemen-elemen tradisi yang ada, menjadikannya sebagai ciri khas masyarakat Muslim di Nusantara. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam proses akulturasi ini. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan untuk menghargai dan memahami tradisi lokal sambil tetap berpegang pada ajaran Islam. Ini menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai pilar dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat. Sejarah kedatangan Islam di Indonesia yang damai dan akomodatif terhadap budaya lokal memberikan landasan bagi interaksi yang harmonis antara agama dan budaya. Masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan berbagai suku dan adat istiadat, memungkinkan terjadinya proses akulturasi tanpa menghilangkan kepribadian budaya asli. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Keberadaan tokoh agama sebagai mediator dalam proses akulturasi juga sangat signifikan. Mereka berperan dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan pendekatan inklusif ini, tokoh agama membantu menciptakan suasana harmonis di tengah keragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Dalam konteks globalisasi, tantangan terhadap identitas budaya semakin meningkat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus menjaga warisan budaya mereka sambil mengadopsi elemen-elemen baru yang relevan. Pendidikan agama harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap terjaga dalam konteks ajaran Islam. Akhirnya, kesimpulan ini menegaskan bahwa akulturasi budaya di Indonesia adalah fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai elemen sosial, budaya, dan agama. Proses ini tidak hanya memperkaya identitas masyarakat tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, generasi mendatang diharapkan dapat melanjutkan tradisi ini dengan cara yang menghormati warisan budaya sekaligus tetap setia pada ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Abdi, Muhammad Iwan. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Boarding School Di Indonesia." *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 18 Desember 2021, 257–76. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v3i2.4473>.
- Adib, Hamdan. "Potret Integrasi Islam Dan Budaya Era Walisongo." *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 1, no. 2 (28 Juli 2021): 41–54. <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i2.2268>.
- Asis, Abdul, A. Riawarda, dan Rukman Abdul Rahman Said. "Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja." *Palita: Journal of Social Religion Research* 8, no. 1 (20 April 2023): 97–108. <https://doi.org/10.24256/pal.v8i1.3229>.
- Astuti, Dini. "Tantangan Dan Peluang Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 7 (30 November 2023): 137–49.
- Dute, Hasruddin. "Integrasi Islam Dan Budaya: Studi Budaya Bakar Batu Masyarakat Papua Pegunungan Di Kota Jayapura." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (23 September 2022): 85–98. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i1.7279>.
- Ekwandari, Yustina Sri, Yusuf Perdana, dan Nur Indah Lestari. "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA YP UNILA." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (24 Februari 2020): 15–31. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10268>.
- Ghofur, Muhammad. "INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA (TINJAUAN HISTORIS ISLAM DI NUSANTARA)." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 7 (13 Desember 2021): 255. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9042>.
- Hadi, Sopyan, dan Yunus Bayu. "Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Pada Penguruan Tinggi." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 30 Maret 2021, 23–36. <https://doi.org/10.21093/twt.v8i1.3111>.
- Hafid, Abd, dan Bayu Mujrimin. "Transformasi Pendidikan Islam Dalam Konteks Masyarakat Adat Di Batam: Tantangan Dan Peluang." *ARRIYADHAH* 20, no. 1 (24 Juni 2023): 49–65.
- "Hakikat Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar | GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam." Diakses 9 Oktober 2024. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/266>.
- Hikmat, Hikmat. "Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Pantura Dalam Pendidikan Agama Multikultur." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 5 (27 November 2020): 340–55. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.152>.
- Imron, Ali, dan Ari Saidul Mujazin. "Integrasi Budaya Lokal Dan Pendidikan Islam: Internalisasi Nilai Moral Dalam Geguritan "Nurani Peduli" Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 1, no. 2 (2 Desember 2022): 101–16. <https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.402>.
- "INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING | Firdiansyah | At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam."

Diakses 9 Oktober 2024.

<https://ojs.ummometro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2973>.

- Irawan, Dandi, dan Ramadan Syah Putra. "INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (1 Maret 2022): 132–40. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v18i1.96>.
- "KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR | Jurnal Muara Pendidikan." Diakses 9 Oktober 2024. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/mp/article/view/1961>.
- Mahardhika, Muhammad Fajrul, dan Wantini Wantini. "Kurikulum Holistik-Integratif: Analisis Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Berpola Kurikulum Merdeka." *FENOMENA* 15, no. 2 (10 Desember 2023): 121–35. <https://doi.org/10.21093/fj.v15i2.8927>.
- Makatita, Ahmad Syarif, dan Athoillah Islamy. "Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua : Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani." *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 4, no. 2 (24 Juni 2022): 241–62. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i2.5264>.
- Miftachurrozaq, Tahmid, dan Hendro Widodo. "Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Alam di SD Alam Lukulo Kebumen." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 1 (2 Februari 2023): 105–14. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4665>.
- Mukhtar, Jazuli, Yunus Yunus, dan Ichwan Nugroho. "Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 2 Juni 2021, 43. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2676>.
- Nur 'Inayah, Novita. "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo." *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2 Oktober 2021): 1–13. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.
- "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat | Mozaic : Islam Nusantara." Diakses 9 Oktober 2024. <https://www.journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/article/view/599>.
- Priarni, Rina. "INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 3, no. 1 (7 November 2019): 32–44. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v3i1.79>.
- Rahman, Abdul. "INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM PENDIDIKAN (Studi Pada Keluarga Petani Di Desa Bulutellue) | AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)." *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 45–46.
- Roni, Roni Pasaleron, Syafruddin Nurdin, dan Muhammad Kosim. "Problema Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar Di Pesisir Selatan." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (23 November 2022): 153–70. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.679>.
- Saihu, Made. "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 9 (26 Februari 2020): 67–90. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i1.14828>.

Journal of Holistic Education
Vol 1, No 1, Juni 2024, ISSN 3064-2183

- Setyowati, Nurwastuti. "Interkoneksi Agama, Sosial Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education and Innovation*, 30 Juni 2022, 56–63. <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6086>.
- Suprpto, Suprpto. "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edukasi* 18, no. 3 (2020): 355–68. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>.
- Syarif, Fajar. "INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENANAMANAN NASIONALISME BAGI SISWA SEKOLAH DASAR." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2, no. 02 (10 Oktober 2019): 187–95. <https://doi.org/10.36670/alaman.v2i02.26>.
- Widyaningrum, Ratna, dan Ema Butsi Prihastari. "Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Di SD Melalui Etnomatematika Dan Etnosains (Ethnomathscience)." *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (25 April 2021): 335–41. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5243>.